

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada setiap akhir semester 2, sekolah selalu menyelenggarakan ujian nasional. Ujian Nasional (UN) bagi satuan pendidikan SMP/MTs, dan SMA/MA yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasilnya digunakan sebagai: (1) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; (2) seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; dan (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Tjalla, 2010:2).

Ujian nasional menurut Sudijono (2013: 72), termasuk tes sumatif, yaitu tes yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Menurut Krishnawati dan Suryani (2010: 2), ujian akhir nasional) adalah bentuk ujian yang akan menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak. Acuan kompetensi lulusan secara nasional terletak pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Nilai minimal Ujian Nasional setiap tahun selalu berubah dan cenderung meningkat.

Pada perspektif akademik, pelaksanaan UN dan UASBN dapat dipandang sebagai suatu bentuk *assessment*, atau penilaian. Pelaksanaan penilaian secara umum ada tiga macam, yaitu penilaian dalam kelas, penilaian pada tingkat sekolah dan penilaian dalam skala nasional. Sedangkan dari perspektif legalitas, UN memberikan penjelasan bahwa kegiatan ini dilaksanakan sebagai amanat yang tertuang di dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang merupakan salah satu peraturan yang diamanatkan oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). UU tentang Sisdiknas diundangkan sebagai pelaksanaan UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Atas dasar acuan ini, penyelenggaraan Ujian Nasional merupakan pelaksanaan dari salah satu ketentuan yang terkait dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan PP19/2005 Pasal 68, hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

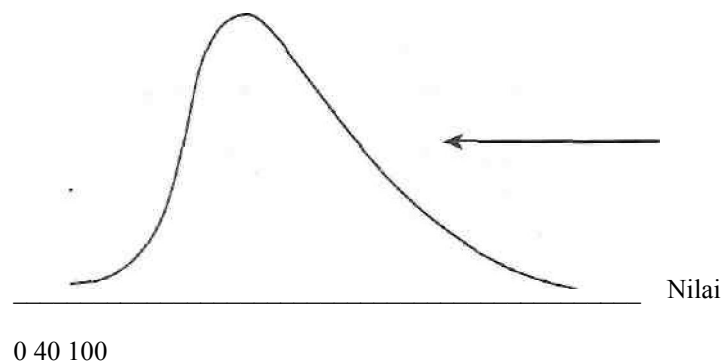
1. pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
2. dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
3. penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
4. pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan tujuan penyelenggaraan ujian nasional di atas, dapat diketahui bahwa Ujian Nasional sangat penting. Hal ini menjadi perhatian pihak sekolah untuk membantu siswa dalam mencapai nilai UN yang terbaik. Usaha pihak sekolah dalam melakukan persiapan untuk menghadapi UN dilakukan melalui bimbingan belajar secara resmi yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Disisi lain para siswa juga aktif mempersiapkan diri dengan mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah yang banyak diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bimbingan belajar. Masalah yang kemudian muncul adalah usaha-usaha tersebut dilakukan tanpa evaluasi dan alat ukur yang jelas untuk mengetahui tingkat kemampuan dan tingkat kesulitan soal-soal UN bagi peserta UN sementara waktu yang tersedia sangatlah terbatas.

Alat ukur tes belajar yang disusun sebagai soal ujian nasional, secara ideal harus memenuhi empat ciri atau karakter. Empat karakter yang harus dimiliki soal ujian nasional adalah (1) valid, (2) reliabel, (3) obyektif, dan (4) praktis (Sudijono 2013: 96). Keempat ciri atau karakter tersebut dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menyusun soal. Sebuah tes dikatakan telah memiliki “validitas”, apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara sah, atau secara absah, dapat mengukur materi pelajaran yang hendak diujikan. Prinsip reliabilitas, dalam penyusunan soal ujian menghendaki adanya keajegan dari hasil pengukuran yang berulang-ulang terhadap seorang subyek atau sekelompok subyek yang sama, dengan catatan bahwa subyek-subyek yang diukur itu tidak mengalami perubahan. Karakteristik obyektif soal, mengandung maksud, apa adanya dan benar-benar bersumber dari materi

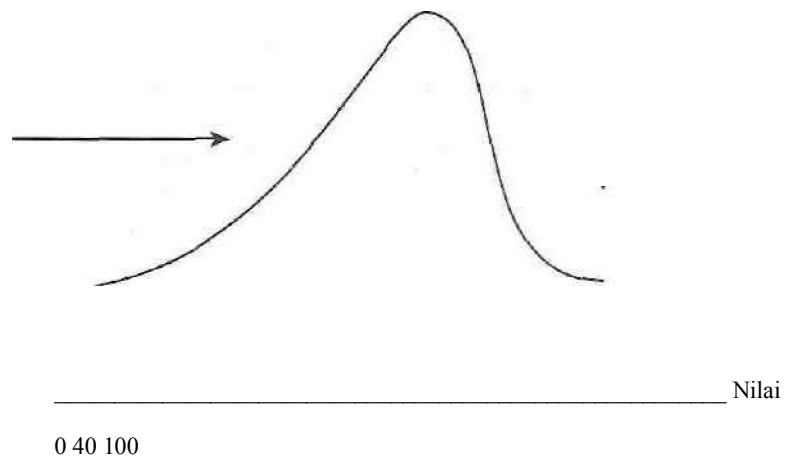
pelajaran yang pernah diberikan. Prinsip praktis dalam karakter soal ujian adalah sederhana, bahwa pengerjaan soal tidak memerlukan peralatan yang sangat banyak, dan lengkap artinya memiliki kelengkapan yang ada pada soal.

Instrumen tes hasil belajar yang disusun dalam ujian nasional juga perlu dianalisis. Salah satu tugas penting yang acapkali dan bahkan pada umumnya dilupakan oleh staf pengajar (guru, dosen dan lain-lain) adalah tugas melakukan evaluasi terhadap alat pengukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dari para peserta didiknya (murid, siswa, mahasiswa dan lain-lain). Alat pengukur dimaksud adalah tes hasil belajar, yang sebagaimana telah kita maklumi, batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal (= item). Kenyataan seringkali menunjukkan bahwa apabila dalam tes hasil belajar di mana hampir seluruh peserta tes "jatuh" — dalam arti: nilai-nilai hasil belajarnya sangat rendah, sehingga distribusi frekuensi nilai-nilai hasil belajar itu membentuk kurva a-simetrik miring ke kiri — maka tester (guru, dosen dan lain-lain) segera "menimpakan kesalahan" itu kepada testee (murid, siswa, mahasiswa dan lain-lain) dengan menyatakan bahwa testee memang terdiri dari "anak-anak yang bodoh".



Gambar 1.1
Kurva a-simetrik miring ke kiri, di mana sebagian besar testee "jatuh" (nilai-nilai tes yang berhasil mereka capai sangat rendah).

Pernyataan yang dikemukakan oleh tester seperti telah dikemukakan di atas mungkin benar tetapi mungkin juga belum tentu tepat. Sebaliknya tidak jarang terjadi dalam tes hasil belajar di mana testee hampir seluruhnya berhasil meraih nilai-nilai: hasil tes yang sangat tinggi, sehingga distribusi frekuensi dari nilai-nilai hasil tes tersebut membentuk kurva a-simetris-miring ke kanan, maka tester segera merasa puas dan bangga karena ternyata tingkat penguasaannya terhadap materi tes tersebut sangat tinggi dan dengan segera tester menyatakan bahwa testee adalah terdiri dari "anak-anak yang hebat".



Gambar 1.2
Kurva a-simetrik miring ke kanan, di mana hampir seluruh *testee* berhasil meraih nilai-nilai hasil tes yang sangat tinggi.

Pernyataan tester seperti terlihat pada gambar 1.1 dan 1.2, mungkin benar tetapi mungkin juga belum tentu tepat. Suatu hal yang patut diperhatikan oleh tester dalam keadaan di mana nilai-nilai hasil tes hasil belajar yang dicapai oleh testee membentuk kurva a-simetrik seperti yang telah dilukiskan dalam gambar 1 dan 2, bahwa dalam menghadapi kenyataan seperti itu tester hendaknya tanggap bahwa distribusi frekuensi nilai-nilai hasil tes yang membentuk kurva a-simetrik itu terjadi karena "ada sesuatu yang

kurang beres", sehingga perlu dilakukan antisipasi. Salah satu cara mengantisipasi keadaan yang tidak normal itu adalah dengan jalan melakukan penganalisisan terhadap tes hasil belajar yang telah dijadikan alat pengukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta tes tersebut. Di sini tester perlu melakukan penelusuran dan pelacakan dengan secara cermat, terhadap butir-butir soal atau item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar sebagai suatu totalitas. Penelusuran atau pelacakan itu dilaksanakan oleh tester dengan tujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir item yang membangun tes hasil belajar itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai ataukah belum. Identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan merupakan umpan balik (*feed back*) guna melakukan perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar, sehingga pada masa-masa yang akan datang tes hasil belajar yang disusun atau dirancang oleh tester (guru, dosen dan lain-lain) itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi. Rangkaian kegiatan seperti telah diuraikan di atas itulah yang sering dikenal dengan istilah analisis item (*item analysis*). Penganalisisan terhadap butir-butir item tes hasil belajar dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu: (1) dari segi derajat kesukaran itemnya, (2) dari segi daya pembeda itemnya, (3) dari segi fungsi distraktornya.

Pada analisis inilah yang kemudian muncul produk analisis item. Proses analisis soal, pada awalnya belum ada, dan masih dilakukan dengan perhitungan manual. Perkembangan teknologi kemudian memberikan dukungan berupa perangkat TIK yang dapat digunakan untuk analisis kesulitan soal ujian nasional. Alat yang hendak digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah *Digital Mark Reader* (DMR). DMR merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunaan *scanner* dokumen untuk pemeriksaan form ujian, kuesioner dan entri data dengan teknologi pengenalan tanda. DMR terdiri atas dua aplikasi: *DMR Editor* (untuk membuat LJK) dan *DMR Extractor* (untuk memproses LJK).

Penelitian awal yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Roviana H. Dai, Salama Manjang, dan Zahir Zainuddin. Tema penelitian tersebut adalah “Sistem Perangkat Lunak Evaluasi Tingkat Kesukaran Ujian Nasional Berdasarkan Kurikulum”. Menurut Dai dkk., (2014), Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Membuat sistem evaluasi yang bisa mengukur tingkat kesukaran soal ujian nasional pertopik berdasarkan kurikulum (2) Mengukur daya pembeda butir soal ujian nasional berdasarkan kurikulum (3) Mengukur tingkat kemampuan siswa pada soal ujian nasional (4) Mengetahui tingkat kesukaran soal ujian nasional berdasarkan kurikulum. Berdasarkan metodenya penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan model kuantitatif

serta melakukan perancangan dan pembuatan model sistem evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*) dan metode pengumpulan data lapangan (*field research*). Pembuatan aplikasi berdasarkan analisis hasil dari metode statistik yaitu analisis Respon Butir. Hasil dari penelitian ini adalah informasi berupa evaluasi daya pembeda, tingkat kemampuan siswa serta tingkat kesukaran soal ujian nasional apakah mudah, sedang dan sulit dari teori respon butir. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dari 40 soal tingkat kesukaran ujian nasional berdasarkan kurikulum pada TA 2011/2012 dengan menggunakan teori respon butir adalah soal tersebut memiliki rata-rata tingkatan kesulitan yang sedang, daya pembeda soal cukup dan kemampuan siswa masih rendah.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Wibowo (2013) menyatakan bahwa ujian nasional sebagai salah satu standarisasi pendidikan di Indonesia dilaksanakan bagi seluruh pelajar di mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai dengan tingkat atas. Pelaksanaan ujian nasional ini menggunakan media lembar jawab komputer yang formatnya telah ditentukan dari pusat dan didistribusikan ke sekolah di seluruh wilayah pelosok tanah air. Agar siswa tidak mengalami ketakutan dalam menghadapi ujian nasional tersebut perlu dilakukan *tryout*. Untuk melakukan *tryout* perlu sebuah aplikasi yang digunakan untuk proses koreksi lembar jawab komputer. Dalam penelitian ini dirancang dan dibangun sebuah aplikasi koreksi LJK. Metode yang digunakan dalam pembuatan aplikasi koreksi LJK ini yaitu *template matching*, suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil

isian ljk dengan master template LJK. Hasil dari perbandingan ini kemudian disimpan dalam sebuah database dan dapat digunakan untuk menganalisa hasil *tryout*. Aplikasi ini dapat digunakan oleh sekolah-sekolah yang akan melakukan *tryout*, untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Beberapa penelitian di atas, menarik untuk dilanjutkan penelitian.

Fakta empiris di lapangan, perolehan nilai UN di SMP Negeri 1 Tanon dapat dikatakan cukup baik. Hingga saat ini, masyarakat di Kecamatan Tanon masih menaruh kepercayaan kepada SMP Negeri 1 Tanon sebagai sekolah terbaik di Kecamatan Tanon. Berkaitan dengan UN, ada guru mata pelajaran matematika dan IPA, mengatakan bahwa materi yang diujikan kepada siswa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Hasil uji soal UN pada mata pelajaran IPA dan Matematika, rata-rata nilainya tidak pernah seimbang dengan mata pelajaran bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Artinya ada ketidakseimbangan soal UN yang diberikan kepada siswa di SMP. Hal ini diperparah dengan ketidaktahuan kualitas soal UN.

Berdasarkan uraian teori dan temuan hasil penelitian di atas, terdapat adanya kesimpulan soal tersebut memiliki rata-rata tingkatan kesulitan yang sedang, daya pembeda soal cukup dan kemampuan siswa masih rendah. Permasalahan yang kemudian muncul berawal dari pentingnya ujian nasional, dimana dalam ujian tersebut perangkat ujian nasional harus memiliki karakter soal yang baik, dengan tingkat kesulitan, daya beda, dan fungsi distraktor yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan ujian nasional.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut kemudian dibahas

dalam penelitian dengan judul “**Analisis Soal Ujian Nasional Tahun 2013/2014 Menggunakan *Digital Mark Reader* (DMR) di SMP Negeri 1 Tanon.**”

B. Identifikasi Masalah

Paparan pada latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang teridentifikasi munculnya permasalahan. Identifikasi masalah yang muncul kemudian adalah:

1. Soal ujian nasional yang terlalu mudah, dapat membawa opini kepada siswa bahwa Ujian Nasional tidak perlu belajar giat, karena mudah.
2. Soal ujian nasional yang terlalu sulit, dapat memberikan kesan kepada siswa

C. Pembatasan Masalah

Analisis soal ujian nasional yang banyak jenisnya, karena soal ujian pada tiap tahun ada, sehingga dalam penelitian ini memerlukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis soal ujian nasional yang berbentuk *multiple choice*, soal ujian nasional tahun 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisa hasil uji coba ujian nasional. Fokus penelitian dapat dirinci menjadi 3 subfokus masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimanakah hasil DMR mengenai analisis tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distraktor soal ujian nasional?

2. Bagaimanakah tingkat keyakinan hasil analisis kesulitan DMR dibandingkan dengan perhitungan secara manual?
3. Bagaimanakah hasil analisis tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distraktor soal ujian nasional, serta apakah perbaikan yang harus dilakukan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan DMR dalam analisis tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distraktor soal ujian nasional.
2. Mengetahui tingkat keyakinan hasil analisis kesulitan soal ujian nasional oleh DMR dibandingkan dengan perhitungan secara manual.
3. Mengetahui hasil analisis tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distraktor soal ujian nasional, serta perbaikan yang harus dilakukan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan itu sendiri maupun ilmu pengetahuan yang lain, baik secara teoritis maupun praktek. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan pada khususnya mengenai

pemanfaatan TIK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal ujian nasional, guru bisa mengetahui tingkat kefahaman materi yang dikuasai siswa dan mengetahui topik-topik atau materi mana saja yang masih memerlukan pendalaman materi melalui latihan soal ujian nasional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, yaitu mereka bisa lebih terarah dalam penguasaan materi, sehingga para siswa bisa lebih menguasai materi dalam semua mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Manfaat bagi para Guru yaitu mereka bisa mengetahui materi mana saja yang sudah dan belum dikuasai oleh para siswa, sehingga para Guru bisa mengulang kembali materi yang belum dipahami oleh siswa melalui analisa tingkat kesulitan soal. Kemudian manfaat bagi Sekolah atau Instansi, yaitu apabila menerapkan sistem seperti ini, tidak mustahil bisa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau instansi tersebut, kemudian bisa meningkatkan prestasi sekolah tersebut, sehingga sistem analisa soal menggunakan aplikasi DMR bisa tepat fungsi dan efisien.